

Gambaran Penyebab Terjadinya Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Binangun

Description of the Causes of Mental Disorders in the Binangun Community Health Center Work Area

Trimeilia Suprihatiningsih¹, Widyoningsih², Tasun³

^{1,2,3}Prodi Keperawatan, Universitas Al-Irsyad Cilacap

e-mail : liaihisal@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK/ABSTRACT

Kata Kunci :
Penyebab,
Gangguan, Jiwa

Gangguan pada kejiwaan menjadi salah satu masalah kesehatan yang serius dan terbesar karena jumlahnya yang terus mengalami peningkatan dan membutuhkan proses penyembuhan yang lama. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya skizofrenia adalah faktor biologis, psikologis dan sosial budaya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran penyebab terjadinya gangguan jiwa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah anggota keluarga dengan anggota keluarganya mengalami gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Binangun pada tahun 2024 sebanyak 64 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Faktor penyebab gangguan jiwa pada ODGJ sebagian besar adalah faktor psikologis (46,9%) yang disebabkan karena kehilangan sosok penting dalam hidup seperti orang tua atau kekasih (59,5%). Faktor biologis yang menyebabkan gangguan jiwa sebagian besar disebabkan oleh faktor keturunan (70%). Faktor sosial budaya yang menyebabkan gangguan jiwa sebagian besar disebabkan oleh faktor ekonomi (56,5%). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah faktor psikologis merupakan fakto terbesar yang menyebabkan gangguan jiwa.

Key Word :
Causes, Disorders,
Mental

Mental disorders are one of the biggest and most serious health problems because their numbers continue to increase and require a long healing process. Factors that can cause schizophrenia are biological, psychological and socio-cultural factors. The aim of this research is to understand the causes of mental disorders. This research is a type of analytical observational research with a cross sectional approach. The sample in this study was 64 family members whose family members experienced mental disorders in the Binangun Community Health Center Work Area in 2024, taken using a purposive sampling technique. Data analysis uses univariate analysis. The research results show that. The factors causing mental disorders in ODGJ are mostly psychological factors (46.9%) caused by the loss of an important figure in life such as a parent or lover (59.5%). Biological factors that cause mental disorders are mostly caused by hereditary factors (70%). The socio-cultural factors that cause mental disorders are mostly caused by economic factors (56.5%). The conclusion in this research is that psychological factors are the biggest factors that cause mental disorders.

A. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah sindroma klinik yang ditandai oleh psikopatologi berat dan beragam, mencakup aspek kognisi, emosi, persepsi dan perilaku, dengan gangguan pikiran sebagai gejala pokok. Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang ditandai dengan gangguan penilaian realita, yaitu waham dan halusinasi (Kemenkes, 2015). Gangguan jiwa berat ditandai dengan gejala seperti halusinasi, delusi, gangguan pikiran, serta gangguan fungsi sosial dan pekerjaan. Gangguan ini sering kali bersifat kronis dan membutuhkan penanganan jangka panjang (Pasaribu & Hasibuan, 2019).

Menurut *World Health Organization* atau WHO (2022), sekitar 24 juta orang di dunia hidup dengan gangguan jiwa, atau setara dengan 0,32% populasi global. Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat bahwa sekitar 4 rumah tangga dari setiap 1.000 memiliki anggota keluarga dengan gejala gangguan jiwa, dan prevalensi tertinggi tercatat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 9,3 per mil (Kemenkes RI, 2023).

Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ke lima yaitu sebesar 6,8% (Bratha dkk., 2020). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap tahun 2022 penderita gangguan jiwa di

kabupaten Cilacap mencapai 5.465 orang dengan berbagai kategori, seperti kategori ringan, sedang, hingga berat (Ramadhan, 2022).

Gangguan jiwa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor kompleks, baik biologis, psikologis, maupun sosial. Faktor genetik, gaya hidup tidak sehat, gangguan neurotransmiter, pengalaman traumatis masa kecil, tekanan hidup, kekerasan dalam keluarga, penggunaan zat psikoaktif, dan kurangnya dukungan sosial merupakan sebagian penyebab yang dapat berkontribusi terhadap munculnya gangguan jiwa. Dalam masyarakat, masih banyak terjadi stigma dan kurangnya pemahaman tentang faktor penyebab gangguan jiwa, sehingga menimbulkan keterlambatan dalam deteksi dan penanganan (Sadock *et al.*, 2015).

Faktor psikologis meliputi hubungan antara peristiwa hidup yang mengancam, seperti pengalaman traumatik, kehilangan orang tua atau disia-siakan di masa kecil, kurang mampu bergaul dengan orang lain, perceraian atau ditinggal mati oleh pasangan, perasaan rendah diri, tidak mampu, marah, atau kesepian. Faktor sosial budaya

seperti menjadi korban pelecehan secara emosional, fisik atau seksual, berpisah terlalu dini dengan pengasuh, tidak mendapatkan perhatian yang cukup baik dari satu atau kedua orangtua dan tumbuh bersama anggota keluarga lain yang memiliki kondisi kesehatan mental yang serius (Kemenkes RI, 2023b).

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma *et al.* (2021) menyatakan bahwa faktor predisposisi terjadinya gangguan jiwa dikelompokkan menjadi 3 aspek yaitu aspek biologis, psikologis dan sosial. Faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa terbanyak berdasarkan aspek biologis adalah faktor genetik (36%), aspek psikologis adalah pengalaman yang tidak menyenangkan (48%), dan aspek sosial adalah tidak bekerja atau memiliki penghasilan yang kurang (48%).

penelitian lain yang dilakukan Rinawati dan Alimansur (2016) menyatakan bahwa penyebab gangguan jiwa pada aspek biologis terbanyak adalah pernah mengalami gangguan jiwa sebelumnya (36,2%), pada aspek psikologis adalah tipe kepribadian (29,4%) dan pada aspek sosial adalah tidak bekerja (23,8%).

Pemahaman yang mendalam mengenai penyebab skizofrenia sangat penting, mengingat gangguan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi

juga pada keluarga dan masyarakat secara luas. Dengan mengenali faktor-faktor penyebab, maka upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan jiwa dapat lebih tepat sasaran dan efektif dalam menurunkan beban gangguan jiwa di masyarakat.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Puskesmas Binangun didapatkan data dalam satu tahun terakhir terdapat 175 penderita gangguan jiwa yang tersebar di wilayah kerja Puskesmas Binangun. Kasus gangguan jiwa tersebut meliputi Skizofrenia sebanyak 125 orang, demensia 4 orang, *psychotic acute* 7 orang dan depresi 39 orang

B. METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectiona*. Sampel penelitian adalah keluarga (orang tua, kakak, adik) yang salah satu anggota keluarganya mengalami gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Binangun.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 64 orang. Instrumen menggunakan lembar checklist untuk mengetahui faktor penyebab gangguan jiwa yang terdiri dari faktor

bilogis, psikologis dan sosial budaya. Analisa data menggunakan analisa univariat untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Binangun.

C. HASIL

Hasil analisa univariat karakteristik penderita gangguan jiwa menunjukkan jenis kelamin penderita gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Binangun lebih banyak laki-laki (53,1%). Usia sebagian besar kategori dewasa (20-44 tahun) sebesar 51,6% dan sebagian kecil lansia (≥ 60 tahun) sebesar 10,9%. Tingkat pendidikan mayoritas lulus SD-SMP (90,6%) dan sebagian kecil perguruan tinggi (3,1%). Penderita gangguan jiwa sebagian besar sebelumnya tidak bekerja (64,1%) dan sebagian kecil pernah bekerja sebagai wiraswasta (9,4%).

Hasil analisa univariat karakteristik keluarga penderita gangguan jiwa menunjukkan bahwa jenis kelamin keluarga penderita gangguan lebih banyak perempuan (51,6%). Usia sebagian besar lansia (≥ 60 tahun) sebesar 43,8% dan sebagian kecil berusia dewasa (20-44 tahun) sebesar 20,3%. Tingkat pendidikan mayoritas SD-SMP (89,1%) dan sebagian kecil berpendidikan tinggi (3,1%). Hubungan dengan penderita paling banyak adalah ibu dan saudara kandung masing-

masing 29,7% dan sebagian kecil adalah anak (1,6%).

Faktor penyebab gangguan jiwa sebagian besar faktor psikologis (54,7%) dan sebagian kecil faktor biologis (14,1%). Faktor psikologis yang menjadi penyebab gangguan jiwa sebagian besar karena kehilangan sosok penting dalam hidup seperti orang tua atau kekasih (61,1%) dan sebagian kecil disebabkan pernah mendapatkan kekerasan fisik atau seksual / trauma psikologis berat (5,6%). Dan faktor biologis yang menjadi penyebab gangguan jiwa sebagian besar adalah faktor keturunan (70%) dan sebagian kecil disebabkan oleh struktur otak (30%). Dan faktor sosial budaya yang menjadi penyebab gangguan jiwa sebagian besar karena faktor ekonomi (61,1%) dan sebagian kecil karena penyalahgunaan zat (5,6%)

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab gangguan jiwa pada penderita gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Binangun sebagian besar adalah faktor psikologis (54,7%). Hal ini sesuai dengan pendapat Nuramdani (2024) bahwa faktor psikologis merupakan salah satu faktor utama penyebab gangguan jiwa. Faktor psikologis

disebabkan ikatan emosional seseorang dengan keluarga atau teman, kemampuan kognitif saat belajar, serta emosi yang belum matang. Sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis antara lain: rasa kehilangan muncul karena faktor yang menyakitkan, seperti orang terdekat meninggal, kekerasan dalam lingkungan keluarga dan perundungan fisik dan verbal.

Gangguan psikologis yang didapatkan seseorang tergantung dari kepribadiannya. Individu dengan kepribadian introver dalam berinteraksi memiliki karakteristik pendiam, tertutup, takut menyampaikan pikiran dan perasaan agar tidak menimbulkan konflik dan kurang percaya diri. Keadaan ini akan berdampak pada individu tidak dapat mengembangkan potensi secara optimal (Mahmudah *et al.*, 2021).

Tipe kepribadian tertutup merupakan penyebab terbanyak orang mengalami gangguan jiwa karena individu tersebut cenderung akan menyimpan segala permasalahan sendiri, sehingga masalah akan semakin menumpuk yang mengakibatkan depresi. (Rinawati & Alimansur, 2019). Riset yang dilakukan oleh Fadli (2019) menunjukkan bahwa gangguan jiwa lebih banyak pada responden yang

memiliki tipe kepribadian introvert (53.8%).

Ismiati (2022) menjelaskan bahwa kepribadian introver atau sikap tertutup seorang anak biasanya didapat dari bagaimana cara orang tua mendidik anak sejak dini. Sebenarnya anak yang introvert itu didapat dari didikan orang tua yang terlalu keras dan lebih ke pemaksaan orang tua (harus mengikuti perintah) tanpa memperhatikan pendapat atau kemauan anak terlebih dahulu. Maka lama kelamaan anak akan menutup diri.

Menurut Mahmudah *et al.* (2021), kepribadian introver juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor ini berkaitan dengan keluarga, lembaga pendidikan dan kebudayaan. Seorang anak pertama kali belajar mengidentifikasi dirinya di lingkungan keluarga. Apabila suasana keluarga harmonis maka anak dapat berkembang dengan ke arah yang sehat dan positif. Hubungan keluarga yang mengasuh orang dengan gangguan jiwa dalam penelitian ini sebagian besar adalah ibu dan saudara kandung (29,7%).

Hal ini sesuai dengan riset Risna dan Raharjo (2017) bahwa dukungan emosional yang baik juga didukung oleh tempat tinggal responden, dimana responden tinggal bersama

orangtua (57.6%) dan saudara kandung sebanyak (30%). Keluarga merupakan orang yang paling dekat dan tempat paling nyaman bagi klien. Keluarga dapat meningkatkan semangat dan motivasi untuk berperilaku sehat yaitu dengan memberikan perawatan dan pengobatan yang layak. Dukungan emosional yang baik diberikan keluarga dalam upaya meningkatkan kesehatan klien dengan gangguan jiwa, dapat dilihat dari keluarga yang selalu memberikan perhatian kepada anggota keluarga dengan gangguan jiwa (51,5%), memaklumi bahwa sakit yang anggota keluarga alami sebagai suatu musibah (84,8%), keluarga merawat dengan penuh perhatian (51.5%), dan keluarga mengawasi anggota keluarga yang sakit setiap hari (42.4%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor biologis yang menyebabkan gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Binangun sebagian besar disebabkan oleh faktor keturunan (70%). Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai faktor genetik atau keturunan gangguan jiwa cenderung akan mengalami gangguan jiwa. Menurut Hermiati dan Harahap (2018) bahwa risiko menderita gangguan jiwa sebesar 1% pada populasi umum jika tidak ada keluarga yang menderita gangguan

jiwa. Sedangkan apabila salah satu orang tua menderita gangguan jiwa, maka insiden untuk menderita gangguan jiwa sebesar 12%. Fryers dan Brugha (2013 dalam Kirana *et al.* 2022) menjelaskan bahwa salah satu faktor risiko terjadinya gangguan jiwa adalah pengaruh genetik. Orang yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa berisiko untuk mengalami kondisi yang sama. Para ahli berpendapat bahwa hal tersebut tidak terjadi karena adanya satu gen yang sama melainkan karena adanya interaksi beberapa gen dengan faktor lain seperti stres atau peristiwa traumatis yang dapat memicu dan memengaruhi individu yang memiliki kerentanan bawaan didalam dirinya.

Menurut Kandar dan Iswanti (2019), genetik memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi kepada generasi berikutnya dan sebagai penentu sifat yang diturunkan. Hasil sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Purwita (2020) bahwa ada hubungan antara faktor keturunan dengan tingkat kejadian skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Geger Kabupaten Madiun ($p_v = 0,001$). Riset lain yang dilakukan oleh Hariyadi dan Rusdianah (2021) menyatakan

bahwa sebesar 62% responden memiliki keturunan skizofrenia dan sebagian besar 54% menderita skizofrenia. Berdasarkan hasil analisis statistik di dapatkan hasil yaitu ada hubungan antara faktor keturunan dengan tingkat kejadian skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Sukorejo Kabupaten Ponorogo ($p = 0,001$).

Faktor biologis lainnya yang dapat menyebabkan kejadian gangguan jiwa dalam penelitian adalah kelainan struktur otak yang disebabkan karena kecelakaan (30%). Hal ini sejalan dengan pendapat Duarte *et al.* (2023) bahwa cedera otak traumatis dapat menyebabkan gangguan kejiwaan. Trauma kepala didefinisikan sebagai adanya disfungsi otak yang disebabkan oleh kekuatan eksternal yang mengakibatkan hilangnya atau penurunan tingkat kesadaran, amnesia *anterograde* atau *retrograde*, defisit neurologis, atau perubahan status mental pada saat trauma. Menurut Setiawan (2023), cedera kepala adalah kondisi yang cedera yang terjadi pada tulang tengkorak, jaringan lunak kepala, serta otak. Hal ini sangat berbahaya karena dapat menyebabkan gangguan mental.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis yang menyebabkan gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Binangun

sebagian besar disebabkan oleh kehilangan sosok penting dalam hidup seperti orang tua atau kekasih (61,1%). Menurut Anggraini & Sartika (2020), rasa sedih dan kehilangan mendalam dapat menyebabkan gangguan mental. Seseorang yang mengalami kesedihan yang mendalam selama lebih dari 12 bulan usai kematian orang yang dicintainya menyebabkan seseorang selalu teringat pada orang yang dicintainya hingga mengganggu aspek-aspek lain kehidupannya yang memicu gangguan jiwa. Fadli (2021) menambahkan bahwa setiap orang bisa mengalami masa-masa baik dan buruk dalam kesehatan mental mereka. Pengalaman yang membuat stres, seperti kehilangan orang yang dicintai dapat mengganggu kondisi psikologis.

Penelitian ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Szuhany *et al.* (2021) bahwa kehilangan orang yang dicintai merupakan salah satu penyebab stres yang paling menantang namun umum dalam hidup, yang mengakibatkan serangkaian respons emosional, kognitif, dan perilaku yang menentukan kesedihan. Riset lain yang dilakukan oleh Nurhayati (2022) menyatakan bahwa kehilangan orang tua mempengaruhi

kondisi psikologis anak di Desa Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah ($p = 0,000$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial budaya yang menyebabkan gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Binangun sebagian besar disebabkan oleh faktor ekonomi (61,1%). Hal ini disebabkan karena sebagian besar tingkat pendidikan penderita gangguan jiwa adalah SD-SMP (90,6%) sehingga kesulitan mendapatkan pekerjaan yang berakibat tidak adanya penghasilan kemudian memicu stres yang berkepanjangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsudin (2020) bahwa faktor ekonomi diduga menjadi faktor penyebab seseorang mengalami gangguan jiwa hingga menjadi pasien di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr Amino Gondohutomo, Semarang. Secara langsung penurunan ekonomi tidak mengganggu kejiwaan, tapi efeknya ada jika dibiarkan dalam waktu yang lama dapat menjadi potensi kelainan jiwa. Menurut Rinawati dan Alimansur (2019), salah satu faktor yang mempengaruhi status ekonomi adalah pekerjaan. Orang yang tidak bekerja bisa membuat orang kehilangan kesempatan untuk mempunyai penghasilan. Tidak bekerja juga bisa membuat orang kehilangan kesempatan untuk menunjukkan aktualisasi dirinya.

Hal ini yang dapat membuat orang tidak melakukan suatu kegiatan, sehingga akan sangat memungkinkan orang mengalami harga diri rendah yang akan berdampak pada gangguan jiwa.

Riset yang dilakukan oleh Girsang *et al.* (2020) memaparkan bahwa status tidak bekerja identik dengan pendapatan atau status ekonomi yang rendah. Status pekerjaan merupakan salah satu faktor resiko terjadinya gangguan jiwa. Riset lain yang dilakukan oleh Natania (2018) menyatakan bahwa sebagian besar penderita gangguan jiwa di Poli Klinik Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda mayoritas tidak bekerja (88%) sehingga berpengaruh terhadap tingkat ekonomi responden yang tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan berlangsung lama sehingga menimbulkan gangguan jiwa karena stres yang berkepanjangan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan faktor penyebab terjadinya gangguan jiwa adalah sebagian besar faktor psikologis (54,7%). Faktor psikologis yang menyebabkan gangguan jiwa sebagian besar karena kehilangan sosok penting dalam hidup seperti

orang tua atau kekasih (61,1%), Faktor biologis yang menyebabkan gangguan jiwa sebagian besar oleh faktor keturunan (70%). Faktor sosial budaya yang menyebabkan gangguan jiwa sebagian besar disebabkan oleh faktor ekonomi (61,1%).

Saran bagi keluarga dengan penderita gangguan jiwa untuk selalu koordinasi dengan kader dan perawat Puskesmas untuk melaksanakan terapi rehabilitasi dan terapi kerja, sehingga penderita gangguan jiwa mempunyai kegiatan yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I, Wilson & Hermawati, E., (2022). Hubungan karakteristik pasien skizofrenia terhadap tingkat kekambuhan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkong Pontianak, *Jurnal Cerebellum*, 2022 Volume 8 (2) hal. 1-6
- Bratha, S, D, K., dkk., (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekambuhan Pasien Skizofrenia, *Jurnal Kesehatan*, Volume 11 Special Issue HKN (2020) 250 - 256
- Darsana, I, W, & Suariyani, N, L, P., (2020). Trend Karakteristik Demografi Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, *Arc. Com. Health*, Juni 2020 Vol. 7 No. 1: 41 - 51 p-ISSN 2302-139X e-ISSN 2527-3620
- Emilia, V. (2020). *Studi Kasus Penerapan Terapi Psiconeurotik Untuk Mencegah Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Gejala Perilaku Kekerasan Di Yayasan Al Hafizh Sidoarjo*, Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surabaya
- Fillah, M, I, A, & Kembaren, L., (2022). Karakteristik dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia, *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran (JURRIKE)* Vol.1, No.2 Oktober 2022.
- Fitrikasari A., & Kartikasari. L. (2022). *Buku Ajar Skizofrenia*, Semarang : UNDIP Press
- Hamdani, R., (2017). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kekambuhan Klien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sicincin Tahun 2017, Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Perintis Padang
- Heryanto. D.P. (2023). *Karakteristik Pasien Skizofrenia Rawat Jalan Di Rumah Sakit Khusus Daerah Dadi Makassar Tahun 2022*, Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar
- Kemenkes HK.02.02/ MENKES/ 73. 2015, Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Jiwa, Jakarta
- Kharisma, E.A.K., & Tunggal, A.P.W. (2021). Stereotip Penderita Skizofrenia Dalam Film Joker, *Jurnal SEMIOTIKA* Vol.15 (No.1) : no. 19 - 29. Th. 2021.
- Muliyani *et al.*, (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Poli Jiwa RSUD. DR. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Kajian Ilmiah Kesehatan dan Teknologi*, Volume 2 No. 1 (April, 2020)

Muliyani & Isnaini, N., (2019).
Karakteristik Pasien Skizofrenia
Rawat Jalan di Poli Jiwa RSUD.
DR. H. Moch. Ansari Saleh
Banjarmasin, *Jurnal Kajian Ilmiah
Kesehatan dan Teknologi*, Volume 1
No. 2 (September, 2019)

LAMPIRAN

1. Distribusi frekuensi faktor penyebab gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Binangun disajikan dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Faktor Utama Penyebab Gangguan Jiwa di
Wilayah Kerja Puskesmas Binangun

| No | Faktor Penyebab Gangguan Jiwa | <i>f</i> | % |
|---------------|-------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Biologis | 9 | 14,1 |
| 2 | Psikologis | 35 | 54,7 |
| 3 | Sosial Budaya | 20 | 31,2 |
| Jumlah | | 64 | 100 |

Sumber : Data Primer diolah 2024

2. Distribusi Frekuensi faktor biologis yang menjadi penyebab gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Binangun disajikan dalam tabel 4.4

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Faktor Biologis yang Menjadi Penyebab
Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Binangun

| No | Faktor Biologis | <i>f</i> | % |
|---------------|--|----------|------|
| 1 | Faktor Keturunan | 7 | 70,0 |
| 2 | Struktur Otak (Kecelakaan Lalu - lintas) | 3 | 30,0 |
| Jumlah | | | |

Sumber : Data Primer diolah 2024

3. Distribusi frekuensi faktor psikologis yang menjadi penyebab gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Binangun disajikan dalam tabel 4.5

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Faktor Psikologis yang Menjadi Penyebab Gangguan Jiwa
di Wilayah Kerja Puskesmas Binangun

| No | Faktor Psikologis | <i>f</i> | % |
|---------------|---|-----------|------------|
| 1. | Pernah mendapatkan kekerasan fisik atau seksual / trauma psikologis berat | 2 | 5,6 |
| 2. | Kehilangan sosok penting dalam hidup seperti orang tua atau kekasih | 22 | 61,1 |
| 3. | Mempunyai masalah yang sulit diselesaikan | 9 | 25,0 |
| 4. | Keinginan yang tidak tercapai | 3 | 8,3 |
| Jumlah | | 36 | 100 |

Sumber : Data Primer diolah 2024

4. Distribusi frekuensi faktor sosial budaya yang menjadi penyebab gangguan di Wilayah Kerja Puskesmas Binangun disajikan dalam tabel 4.6

Tabel 4.6
Distribusi Faktor Sosial Budaya yang Menjadi Penyebab Gangguan Jiwa
di Wilayah Kerja Puskesmas Binangun

| No | Faktor Sosial Budaya | <i>f</i> | % |
|---------------|--|-----------|------------|
| 1 | Mempunyai harga diri rendah | 6 | 33,3 |
| 2 | Faktor ekonomi | 11 | 61,1 |
| 3 | Penyalahgunaan zat oleh orang terdekat | 1 | 5,6 |
| Jumlah | | 18 | 100 |

Sumber : Data Primer diolah 2024